

## **Pengaruh Persepsi Pelaku Umkm, Pemahaman Akuntansi, Tingkat Pendidikan Dan Ukuran Usaha Terhadap *Implementasi* Sak Emkm Di Kabupaten Maros**

Angel Lianita Frivinsky Bongga<sup>1)</sup>

[ange49495@gmail.com](mailto:ange49495@gmail.com)

Desryanti Sangngin<sup>2)</sup>

[desryantisangngin@gmail.com](mailto:desryantisangngin@gmail.com)

Trifena Sharon Mangesa<sup>3)</sup>

[trifenasharonm@gmail.com](mailto:trifenasharonm@gmail.com)

Carolus Askikarno Pala'langan<sup>4)</sup>

[carolus@ukipaulus.ac.id](mailto:carolus@ukipaulus.ac.id)

<sup>1)2)3)4)</sup>Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar

### **Abstrak :**

Pemahaman mengenai standar akuntansi keuangan yang tergolong lemah dalam pelaporan keuangan untuk memenuhi kemauan investor, sehingga perlu adanya PSAK yang berlaku untuk UMKM ialah SAK EMKM. Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil dan Menengah merupakan SAK yang lebih simpel dibanding dengan PSAK lainnya, dikarenakan dapat mengendalikan transaksi yang biasa dipakai UMKM sehingga pelaku usaha cuma mencatat harta serta kewajiban sebesar biaya perolehannya. Tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Persepsi Pelaku UMKM, Pemahaman Akuntansi, Tingkat Pendidikan dan Ukuran Usaha terhadap *implementasi* SAK EMKM di Kabupaten Maros. Objek riset ini adalah UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi, UKM di Kabupaten Maros. Jumlah sampel dalam riset ini yakni 22 UMKM, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Riset ini menemukan bahwa variabel pemahaman akuntansi, tingkat pendidikan dan ukuran usaha berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini berarti, semakin luas wawasan akuntansi pelaku usaha, semakin tinggi tingkat pendidikan pelaku usaha dan semakin besar ukuran usaha maka implementasi SAK EMKM akan semakin baik. Variabel persepsi pelaku UMKM tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini berarti, para pelaku usaha belum mendapatkan pembinaan dari pihak terkait, sehingga persepsi mereka ini tidak ada mengenai SAK EMKM dikarenakan mereka tidak mengetahui atau memahami dalam menyusun laporan keuangan berdasar standar akuntansi.

**Kata kunci :** Implementasi SAK EMKM; Persepsi Pelaku UMKM; Pemahaman Akuntansi; Tingkat Pendidikan dan Ukuran Usaha.

## PENDAHULUAN

Indonesia yakni negeri bertumbuh serta bertanggung jawab untuk pembangunan yang lebih baik. Salah satu pengembangan bisnis adalah usaha mikro, kecil, menengah atau biasa disebut UMKM. Pelakon usaha berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, bisnis jadi tempat penyedia mata pencaharian dengan bermacam-macam produk inovatif yang dibuat serta bisa kurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Pemahaman mengenai standar akuntansi keuangan yang tergolong lemah dalam pelaporan keuangan untuk memenuhi kemauan investor, sehingga perlu adanya PSAK yang berlaku untuk UMKM ialah SAK EMKM. Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil dan Menengah merupakan SAK yang lebih simpel dibanding dengan PSAK lainnya, dikarenakan dapat mengendalikan transaksi yang biasa dipakai UMKM sehingga pelaku usaha cuma mencatat harta serta kewajiban sebesar biaya perolehannya. Dalam rangka buat menolong UKM penuhi kebutuhan data keuangan. DSAK IAI telah menerbitkan ED SAK EMKM pada tanggal 24 Oktober 2016 dan diberlakukan secara efektif pada 1 Januari 2018, dengan harapan dapat memudahkan pelaksana usaha yang terbiasa menggunakan basis kas menjadi akrual. Mengingat adanya dana pribadi (modal) dalam menjalankan usaha, sebagian pelaku usaha tidak dapat membedakan antara uang pribadi dengan uang usaha. (Putri & Anggraini, 2016) menerangkan bahwa para pelaksana usaha menganggap kalau pembukuan ialah sesuatu perihal yang rumit buat dilakukan serta merasa tidak perlu buat melaksanakan pencatatan. Sehingga PSAK ini belum dilaksanakan secara optimum.

Kabupaten Maros memiliki pertumbuhan jumlah sektor UMKM yang dominan dibanding dengan wilayah lain di Sulawesi Selatan. Dimana total pelaksana usaha dibidang food and drink sejumlah 22 UMKM (sumber data: Dinas Koperasi Kabupaten Maros tahun 2021). Pemerintah Kabupaten Maros membagikan sokongan berbentuk pembangunan Galeri UKM di Koperasi Kabupaten Maros serta kantor UMKM dengan harapan menjadi ruang untuk pelaksana usaha buat memasarkan produksinya.

Dari uraian latar belakang masalah yang diatas, kontras riset ini dengan terdahulu dilaksanakan (Rahman & Ayudhia, 2020) menganalisis penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Padang. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan riset dengan judul “Persepsi Pelaku UMKM, Pemahaman Akuntansi Tingkat Pendidikan dan Ukuran Usaha terhadap Implementasi SAK EMKM di Kabupaten Maros khususnya Kecamatan Marusu”.

Melihat dari latar belakang yang diatas, maka tujuan riset ini yaitu: untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana persepsi pelaku UMKM, pemahaman akuntansi, tingkat pendidikan dan ukuran usaha atas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros.

## KAJIAN LITERATUR

### Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (teori perilaku terencana) pertama kali dikemukakan oleh Icek Ajzen dan Fishbein (1975), teori perilaku terencana merupakan pengembangan dari Theory of Reasoned Action (teori tindakan beralasan). TRA diperbaharui dan diperluas oleh Icek Ajzen sebagai teori perilaku terencana, yang mendefinisikan bahwa TPB hanya dapat dipakai untuk menggambarkan perilaku yang sepenuhnya berada di bawah kendali seseorang dan tidak dapat dipakai untuk menggambarkan perilaku yang diluar kendali seseorang karena adanya unsur mempengaruhi perilaku individu dalam mencapai niat berperilaku, Icek Ajzen dalam (Ramdhani, 2016).

Teori ini terdiri dari tiga komponen, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, serta persepsi pengendalian diri. Sikap terhadap perilaku adalah penilaian individu secara keseluruhan tentang karakteristik positif atau negatif dari menunjukkan perilaku tertentu. Norma subjektif adalah keyakinan seseorang tentang persyaratan orang lain yang dianggap

penting bagi orang itu dalam kesediaan atau ketidakmauannya untuk menunjukkan perilaku. Sedangkan persepsi pengendalian diri adalah tanggapan individu mengenai kemampuan untuk menunjukkan sikap tertentu, Icek Ajzen dalam (Ramdhani, 2016).

## **Persepsi pelaku UMKM**

### **a. Pengertian Persepsi**

Persepsi selaku masukan terhadap sesuatu dimana individu mengetahui situasi tertentu. (Sari, 2018) persepsi diartikan sebagai dua sudut pandang, yaitu pandangan sempit ialah persepsi sebagai pandangan pribadi dalam melihat sesuatu. Dalam arti luas, persepsi adalah bagaimana orang mempersepsikan atau menganalisis sesuatu melalui panca inderanya. Persepsi adalah titik awal untuk mengevaluasi sesuatu. Berangkat dari pengertian persepsi diatas, penulis mendefinisikan persepsi ialah bagaimana tanggapan seseorang dalam melihat, menggambarkan serta menginterpretasikan sesuatu dari lingkungannya melalui panca inderanya.

## **Pengetahuan Akuntansi**

### **a. Pengertian Pengetahuan Akuntansi**

Pengetahuan ialah informasi yang diketahui, kecerdasan, serta kebenaran berhubungan dengan suatu hal. Akuntansi merupakan kegiatan jasa, yang menyajikan informasi ekonomi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan (Yulianti *et al*, 2020). Accounting adalah seni pencatatan, pengelompokan, peringkasan peristiwa ekonomi yang mampu memberikan informasi yang relevan bagi manajemen dalam proses pengambilan keputusan ekonomi (Setyawati & Hermawan, 2018). Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan pengetahuan akuntansi ialah informasi yang diketahui dari pembukuan atau kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh pihak didalam atau diluar perusahaan serta membantu mereka mengambil keputusan.

### **b. Indikator Pengetahuan Akuntansi**

(Linawati & Restuti, 2015) menyatakan bahwa indikator untuk mengukur pemahaman akuntansi adalah:

- 1) Pengetahuan komparatif ialah pemahaman individu mengenai data berbasis faktual.
- 2) Pengetahuan prosedural ialah pengetahuan seseorang tentang langkah-langkah yang perlu diikuti untuk konsisten melakukan sesuatu secara bertahap.

### **1. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan sistem yang terencana buat mewujudkan proses pendidikan supaya partisipan didik secara aktif meningkatkan kemampuan keahlian belajarnya, penguasaan diri, budi pekerti, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri, warga, bangsa serta negeri (UU No. 20 tahun 2003). Menurut (Putra, 2018) tingkat pendidikan ialah jenjang pendidikan yang pernah dicapai oleh seseorang. Indeks pendidikan adalah jenjang yang ada di sekolah formal yakni: sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

### **2. Ukuran Usaha**

Ukuran usaha merupakan indikator untuk menentukan besar atau kecilnya suatu tempat, yang dijabarkan ke dalam jumlah karyawan, total aset yang dimiliki serta total penjualan (Sulistiyawati, 2020). Sementara Torang dalam (Sholeh *et al*, 2020) mendefinisikan ukuran usaha sebagai variabel kontekstual yang mengukur permintaan suatu perusahaan terhadap suatu jasa atau produk.

### **3. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

#### **a. Pengertian UMKM**

UMKM merupakan kelompok sektor perdagangan terbanyak pada perekonomian serta sudah teruji jadi tumpuan maupun mesin pembangunan ekonomi, terutama dalam iklim

perekonomian saat ini, krisis dan periode pertumbuhan ekonomi nasional yang lambat (Nuvitasari *et al*, 2019). UMKM merupakan kawasan perdagangan yang bisa menarik dan banyak disukai oleh warga perkotaan. Perkembangan usaha berfungsi sebagai perekonomian nasional dengan kontribusi pembentukan PDB yang sangat dominan (Sarfiyah *et al*, 2019). Berdasarkan uraian diatas mengenai UMKM, dapat ditarik kesimpulan usaha mikro, kecil dan menengah adalah komoditas perdagangan terbanyak dalam sektor ekonomi dan telah sah jadi katup pengamanan saat krisis serta menjadi dinamika pertumbuhan ekonomi.

#### **b. Ciri-ciri UMKM**

Ciri-ciri usaha mikro, kecil serta menengah yaitu:

1. Dijalankan bersama dengan owner usaha
2. Bentuk organisasi simpel
3. Owner mengetahui tiap orang karyawan
4. Tingkat kegagalan yang cukup tinggi
5. Susah mendapatkan pendanaan.

#### **4. Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)**

Pelaku UMKM banyak menghadapi hambatan dalam aktivitas akuntansi. Untuk itu, IAI memuat SAK EMKM yang sudah disetujui oleh DSAK IAI pada tanggal 24 Oktober 2016. Dengan harapan, agar PSAK ini dapat memudahkan pelaksana usaha dalam menyusun laporan keuangannya. Dimana bila standar ini belum diterbitkan, mereka pula wajib menjajaki PSAK baru yang adalah PSAK yang sedang dalam sesi pengadopsian IFRS buat menyusun laporan keuangan mereka. (Kudadiri, 2020).

Adapun laporan keuangan menurut SAK EMKM mencakup tiga laporan keuangan yaitu:

1. Laporan posisi keuangan, memuat pos-pos antara lain kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha serta ekuitas.
2. Laporan laba rugi, memuat pos-pos antara lain: pendapatan, beban keuangan serta beban pajak.
3. Catatan atas laporan keuangan memuat gambaran umum akuntansi serta rincian pos-pos tertentu yang memaparkan transaksi yang signifikan serta material untuk pengguna laporan keuangan.

#### **5. Pengembangan hipotesis**

Dugaan sementara terhadap rumusan masalah riset disebut hipotesis, yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

##### **1. Pengaruh Persepsi Pelaku UMKM terhadap Implementasi SAK EMKM.**

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Badria N & Diana N, 2018) tentang “persepsi pelaku UMKM dan sosialisasi SAK EMKM terhadap diberlakukannya laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM 1 januari 2018”. Hasil riset menerangkan bahwa para pelaku UMKM sudah mengubah pola pikirnya yang tadinya menganggap ribet dalam membuat laporan keuangan, dengan adanya PSAK ini persepsi mereka berubah sehingga pelaku usaha akan tertib menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Berdasarkan penjelasan diatas yang mengemukakan jika persepsi pelaku umkm memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. sehingga ditarik sebuah hipotesis, yakni:

##### **H1 : Persepsi Pelaku UMKM berpengaruh signifikan terhadap Implementasi SAK EMKM**

##### **2. Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Implementasi SAK EMKM**

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kusuma & Lutfiany, 2018) tentang “persepsi UKM dalam memahami SAK EMKM di Kota Bogor”. Hasil riset ini menerangkan bahwa pemahaman akuntansi yang baik tentang laporan keuangan akan membantu proses penerapan

SAK EMKM dalam pertumbuhan usahanya. Karena semakin tinggi pemahaman akuntansi maka semakin bagus pula kemampuannya untuk mengimplementasikan SAK EMKM dalam usahanya. Berdasarkan penjelasan diatas yang mengemukakan jika pemahaman akuntansi memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. sehingga ditarik sebuah hipotesis, yakni:

**H2 : Pemahaman Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Implementasi SAK EMKM.**

### **3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Implementasi SAK EMKM**

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kusuma & Lutfiany, 2018) tentang “persepsi UKM dalam memahami SAK EMKM di Kota Bogor”. Hasil riset menerangkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pengelola usaha dapat mempengaruhi pola pikir. Seseorang dengan pendidikan atau pengetahuan akuntansi yang lebih tinggi akan lebih mudah menerapkan standar akuntansi dalam usahanya. Berdasarkan penjelasan diatas yang mengemukakan jika tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Sehingga ditarik hipotesis, yakni:

**H3 : Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Implementasi SAK EMKM.**

### **4. Pengaruh Ukuran Usaha terhadap Implementasi SAK EMKM**

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sulistiyawati, 2020) tentang “pengaruh tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, ukuran usaha terhadap pemahaman umkm dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM”. Hasil riset ini menerangkan semakin besar ukuran usaha maka pemahaman pengelola dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM juga akan semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas yang mengemukakan jika ukuran usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. sehingga ditarik hipotesis, yakni:

**H4 : Ukuran Usaha berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.**

## **METODE PENELITIAN**

Riset ini tergolong jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan pada pelaku UMKM di Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros. Populasi riset ini adalah pelaku usaha dibidang makanan dan minuman yang terdaftar di Dinas Koperasi UKM Kabupaten Maros. Sampel dalam riset ini yakni 22 usaha dari 30 jumlah populasi, dengan menerapkan teknik purposive sampling yang dipilih berdasar pada kriteria yang telah ditentukan dalam riset ini. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis serta analisis linier berganda, berbantuan aplikasi statistical product and service solution versi 23.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Riset ini menggunakan kuesioner untuk menerima data yang berisi data primer. Penyebaran kuesioner dengan media google form ataupun secara manual yang ditanggapi oleh 22 responden dengan jumlah kuesioner yang di sebar sebanyak 22 tanggapan.

Dari 22 responden, hasil statistik deskriptif pada variabel persepsi pelaku umkm ( $X_1$ ) mempunyai nilai minimum yaitu 19 dan maksimum yaitu 26, nilai mediannya adalah 23,45 dengan standar deviasinya 2,176. Nilai minimum dan maksimum variabel pemahaman akuntansi ( $X_2$ ) masing-masing sebesar 15 dan 30, nilai meannya yaitu 23,45 dengan standar deviasi yang didapat 2,857. Untuk variabel tingkat pendidikan ( $X_3$ ) mempunyai nilai minimum 15 dan maksimum 19 serta nilai meannya 15,23 dengan standar deviasinya sebesar 1,850. Sementara variabel ukuran usaha ( $X_4$ ) mempunyai nilai minimum 17 dan maksimumnya

sebesar 27 dengan mean 22,91 dengan standar deviasinya sebanyak 2,428. Berikut hasil tabel pengujian statistik deskriptif, adalah:

**Tabel 1**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	22	19	26	23.45	2.176
X2	22	15	30	23.55	2.857
X3	22	11	19	15.23	1.850
X4	22	17	27	22.91	2.428
Y	22	28	57	47.09	5.511
Valid N (listwise)	22				

Sumber: data diolah (2021)

Untuk mengetahui tingkat valid dan sah tidaknya kuesioner memakai uji validitas. Apabila  $R_{tabel}$  (0,359) lebih besar dari  $R_{hitung}$  yang didapat, maka dikatakan valid. Berdasarkan hasil uji validitas didapat variabel PPU, PA, TP, UU dan ISE dikatakan valid karena memiliki  $R_{tabel}$  lebih dari 0,359, kecuali pada pertanyaan y yaitu ISE 12 memiliki nilai  $R_{tabel}$  lebih kecil dari 0,359 sehingga pertanyaan tersebut harus dikeluarkan.

Uji reliabilitas untuk mengukur keandalan atau ketetapan jawaban dari responden. Item pertanyaan dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* diatas 0,60. Hasil pengujian menunjukkan bahwa PPU, PA, TP, UU serta ISE bersifat reliabel dengan nilai *alpha cronbach* lebih dari 0,60.

Selanjutnya dari uji kualitas data beralih ke uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik pertama pada riset ini adalah uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dari hasil pengujian didapatkan nilai sig sebesar 0,127 diatas dari 0,05. Dengan begitu disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Berikut tabel hasil pengujian normalitas, adalah:

**Tabel 2**  
**Hasil uji normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.16857150
Most Extreme Differences	Absolute	.164
	Positive	.075
	Negative	-.164
Test Statistic		.164
Asymp. Sig. (2-tailed)		.127 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data diolah (2021)

**Tabel 3**  
**Hasil uji multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PPU	.520	1.922
PA	.227	4.402
TP	.332	3.012
UU	.862	1.160

Sumber: data diolah (2021)

**Tabel 4**  
**Hasil uji heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.723	2.190		2.157	.046
PPU	-.195	.095	-.571	-2.056	.055
PA	.150	.109	.577	1.372	.188
TP	-.287	.140	-.715	-2.056	.055
UU	.069	.066	.225	1.041	.313

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa variabel PPU, PA, TP, serta UU memiliki nilai diatas dari 0,1 dan nilai VIFnya dibawah dari 10 dengan demikian dapat disimpulkan jika data yang dipakai tidak memiliki masalah kuesioner.

Selanjutnya pengujian heteroskedastisitas pada tabel 4, diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel PPU, PA, TP, dan ISE lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak mengandung heteroskedastisitas.

Analisis regresi berganda ialah uji dilakukan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengujian dari analisis regresi berganda yaitu sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil regresi linear berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.663	4.167		.399	.695
PPU	-.143	.181	-.057	-.793	.439
PA	2.127	.208	1.103	10.219	.000
TP	-.714	.266	-.240	-2.685	.016
UU	.418	.126	.184	3.327	.004

a. Dependent Variable: ISE

Sumber: data diolah (2021)

Pada tabel diatas, didapatkan persamaan regresi yakni:

$$Y = 1,663 - 0,143X_1 + 2,127X_2 - 0,714X_3 + 0,418X_4 + e$$

- a) Nilai konstanta bernilai positif 1,663 menyatakan bahwa jika variabel independen bernilai 0, mengindikasikan bahwa tanpa variabel independen (PPU, PA, TP dan UU) maka akan memberikan pandangan positif terhadap implementasi SAK EMKM.
- b) Nilai  $\beta_1$  PPU adalah sebesar -0,143 yang bernilai negatif menunjukkan bahwa PPU memiliki hubungan negatif pada implementasi SAK EMKM.
- c) Nilai  $\beta_2$  PA adalah sebesar 2,127 yang bernilai positif menunjukkan bahwa PA memiliki hubungan positif pada implementasi SAK EMKM.
- d) Nilai  $\beta_3$  TP adalah sebesar -0,714 yang bernilai negatif menunjukkan bahwa TP memiliki hubungan negatif pada implementasi SAK EMKM.
- e) Nilai  $\beta_4$  UU adalah sebesar 0,418 yang bernilai positif menunjukkan bahwa UU memiliki hubungan positif pada implementasi SAK EMKM.

Uji parsial (t) dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau tidak. Uji t dapat dilihat melalui nilai sig lebih dari 0,05 juga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Pada tabel 5 diatas, diperoleh bahwa variabel PPU (H1) mempunyai nilai  $T_{hitung} -0,793 < T_{tabel} 2,109$  serta sig sebesar  $0,439 > 0,05$ . Hal ini menggambarkan variabel PPU tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Maka ditarik kesimpulan **H1 ditolak**.

Variabel PA (H2) mempunyai nilai  $T_{hitung} 10,219 > T_{tabel} 2,109$  serta sig sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menggambarkan variabel PA berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Maka ditarik kesimpulan **H2 diterima**.

Variabel TP (H3) mempunyai nilai  $T_{hitung} -2,685 > T_{tabel} 2,109$  serta sig sebesar  $0,016 < 0,05$ . Hal ini menggambarkan variabel TP berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Maka ditarik kesimpulan **H3 diterima**.

Variabel UU (H4) mempunyai nilai  $T_{hitung} 3,327 > T_{tabel} 2,109$  serta sig sebesar  $0,004 < 0,05$ . Hal ini menggambarkan variabel UU berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Maka ditarik kesimpulan **H4 diterima**.

Untuk mengetahui setiap variabel bebas yang dimasukkan mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel terikat, maka dapat dilakukan uji F. Hasil uji F, adalah sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	609.141	4	152.285	90.277	.000 <sup>b</sup>
Residual	28.677	17	1.687		
Total	637.818	21			

a. Dependent Variable: ISE

b. Predictors: (Constant), UU, TP, PPU, PA

Sumber: data diolah (2021)

Pada tabel 6, dapat dilihat bahwa variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 90,277 di atas dari  $F_{tabel} 2,93$  juga nilai sig sebesar 0,000 kurang dari 0,05.

Selanjutnya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas menggambarkan variabel terikat, maka dapat digunakan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Didapatkan hasil  $R$  Square sebesar 0,955 menggambarkan bahwa variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat sebanyak 95,5% sisanya 4,5% dipengaruhi oleh variasi variabel lain.

### **Pengaruh Persepsi Pelaku Usaha terhadap Implementasi SAK EMKM**

Pada tabel 5 diatas, didapatkan hasil yaitu variabel PPU tidak berpengaruh signifikan terhadap ISE di Kabupaten Maros. Hal ini dilihat dari nilai sig sebesar  $0,439 > 0,05$ . Dalam hal ini para pelaku usaha di Kabupaten Maros sebagian besar belum mendapatkan pembinaan atau sosialisasi dari pihak terkait seperti pemerintah, sehingga persepsi mereka ini tidak ada

mengenai SAK EMKM dikarenakan mereka tidak mengetahui atau memahami dalam menyusun laporan keuangan berdasar standar akuntansi. Jadi wajar jika persepsi mereka tidak berpengaruh. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Pertama & Sutapa, 2020) menyatakan bahwa persepsi pelaku UMKM tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM.

### **Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Implementasi SAK EMKM**

Pada tabel 5 diatas, didapatkan hasil yaitu variabel PA berpengaruh terhadap ISE di Kabupaten Maros. Hal ini dilihat dari nilai sig sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dalam hasil ini menunjukkan kalau pemahaman akuntansi ialah mengetahui atau menguasai tentang pengetahuan akuntansi mulai dari pengetahuan serta menyusun laporan keuangan dari usahanya. Artinya semakin luas wawasan akuntansi pelaku usaha maka semakin meningkat pula wawasan mereka dalam membuat laporan keuangan berdasarkan standar ini, karena pengetahuan akuntansi sangat penting dalam kemajuan dan perkembangan usaha. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Sari, 2020) menyatakan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.

### **Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Implementasi SAK EMKM**

Pada tabel 5 diatas, didapatkan hasil yaitu variabel TP berpengaruh terhadap ISE di Kabupaten Maros. Hal ini dilihat dari nilai sig sebesar  $0,016 < 0,05$ . Dalam hasil ini menunjukkan kalau tingkat pendidikan ialah pendidikan yang pernah ditempuh seseorang baik itu formal maupun nonformal. Pendidikan formal maupun nonformal mempengaruhi wawasan akuntansi seseorang karena pelajaran akuntansi diperoleh pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan melatarkan jurusan yang sama. Kemampuan seseorang juga tergantung pada didikan atau keahliannya, karena dengan pendidikan yang memadai atau memiliki pengetahuan akuntansi memudahkan untuk mengimplementasikan SAK dalam usaha mereka. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Kusuma & Lutfiany, 2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.

### **Pengaruh Ukuran Usaha terhadap Implementasi SAK EMKM**

Pada tabel 5 diatas, didapatkan hasil yaitu variabel UU berpengaruh terhadap ISE di Kabupaten Maros. Hal ini dilihat dari nilai sig sebesar  $0,004 < 0,05$ . Dalam hasil ini menunjukkan kalau ukuran usaha adalah indikator yang berguna untuk menilai besar atau kecilnya usaha, yang dilihat dari karyawan dimiliki, total asetnya, serta total penjualan dicapai. Semakin besar usaha maka kebutuhan modal yang diperlukan dalam menjalankan usahanya juga besar dan memerlukan suntikan dana dari pihak ketiga. Keperluan modal inilah yang akan mengacu pelakon usaha untuk membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Sulistyawati, 2020) menyatakan bahwa ukuran usaha berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil riset yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi pelaku UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM di Kabupaten Maros. Hal ini berarti, para pelaku usaha belum mendapatkan pembinaan dari pihak terkait, sehingga persepsi mereka ini tidak ada mengenai SAK EMKM dikarenakan mereka tidak mengetahui atau memahami dalam menyusun laporan keuangan berdasar standar akuntansi.
2. Pemahaman akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini berarti, semakin luas wawasan akuntansi pelaku usaha maka semakin meningkat pula wawasan mereka dalam membuat laporan keuangan berdasarkan standar ini.

3. Tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini berarti, kemampuan seseorang juga tergantung pada didikan atau keahliannya, karena dengan pendidikan yang memadai atau memiliki pengetahuan akuntansi memudahkan untuk mengimplementasi SAK EMKM dalam usahanya.
4. Ukuran usaha berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini berarti, semakin besar usaha maka kebutuhan modal yang diperlukan dalam menjalankan usahanya juga besar dan memerlukan suntikan dana dari pihak ketiga. Keperluan modal inilah yang akan mengacu pelakon usaha untuk membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badria, N., & Diana, N. (2015). persepsi pelaku UMKM dan sosialisasi SAK EMKM terhadap diberlakukannya laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM. *Dk*, 53(9), 1689–1699.
- Kudadiri, K. R. (2020). *Persepsi Pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tentang Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (Studi Empiris pada UMKM di Kecamatan Medan Tembung)*.
- Kusuma, I. C., & Lutfiany, V. (2019). Persepsi Umkm Dalam Memahami Sak Emkm. *Jurnal Akunida*, 4(2), 1.
- Linawati, E., & Restuti, M. M. D. (2015). Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Atas Penggunaan Informasi Akuntansi. *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)*, 2(1), 145–149.
- Nuvitasari, A., Y, N. C., & Martiana, N. (2019). Implementasi SAK EMKM sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 341–347.
- puspita sari, putri. (2018). *Persepsi Pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Tentang Penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM (Studi empiris pada UMKM di Kota Medan )*.
- Putra, R. E. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Motivasi Dan Umur Usaha Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) PADA KOTA PEKANBARU (Studi Empiris pada UMKM di Kota Pekanbaru). *Jurnal Akuntansi*, 1, 1–14.
- Putri, A. K., & Anggraini, D. (2018). PERSEPSI PENGUSAHA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH(UMKM) TERHADAP PENERAPAN AKUNTANSI DI KOTA LUBUKLINGGAU. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 3(1), 1–8.
- Rahman Lisa Fitri, A. shinta. (2020). *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) Pada UMKM Di Kota Padang | Jurnal Profiet*.
- Ramdhani, N. (2016). Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2), 55–69.
- Sarfiah, S. N., Atmaja, H. E., & Verawati, D. M. (2019). UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 137–146.
- Setiyawati, Y., & Hermawan, S. (2018). Persepsi Pemilik Dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Atas Penyusunan Laporan Keuangan. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 161–204.
- Sholeh, M. A., Maslichah, M., & Sudaryanti, D. (2020). Pengaruh Kualitas Sdm, Ukuran Usaha Dan Lama Usaha Terhadap Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(07).
- Sulistiyawati, S. A. (2020). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Latar Belakang Pendidikan, Ukuran Usaha, Pemberian Informasi Dan Sosialisasi Terhadap Pemahaman UMKM Dalam*

*Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Pada Usaha Kecil Kabupaten Tegal).*

Yuliyanti, E. T., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Tentang Akuntansi, Pengetahuan Akuntansi, Dan Skala Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(04).